
**PERAN BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATA
DAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL DI KABUPATEN BANYUWANGI**

¹Bayu Sugara, ²Annisa Salsa Billa, ³Rini Puji Astuti

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember

Email : ¹sugara18bayu@gmail.com, ²annisa30salsabilla@gmail.com,

³rinipujiastuti@uinkhas.ac.id

INFO ARTIEKL

Kata Kunci:

*Banyuwangi Ethno
Carnival; Daya Tarik
Wisata; Festival
Budaya; Ekonomi
Masyarakat Lokal;
Pariwisata.*

Cara Sitasi:

Penulis, Bayu Sugara.
"Peran Banyuwangi
Ethno Carnival dalam
Meningkatkan Daya
Tarik Wisata dan
Perekonomian
Masyarakat Lokal di
Kabupaten
Banyuwangi
." Currency:
Jurnal Ekonomi dan
Perbankan Syariah
Volume 05, Nomor 01
Agustus 2026

ABSTRAK

Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) merupakan salah satu festival budaya yang memiliki potensi penting dalam mendukung penguatan daya tarik pariwisata sekaligus meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran BEC dalam meningkatkan daya tarik wisata serta menganalisis kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat, terutama melalui aktivitas UMKM, perdagangan, kuliner, akomodasi, transportasi, dan penciptaan peluang kerja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, sedangkan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pemerintah daerah, penyelenggara BEC, pelaku seni, pelaku UMKM, masyarakat lokal, dan wisatawan, serta didukung oleh berbagai sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BEC mampu menjadi daya tarik wisata budaya melalui keunikan kostum, seni pertunjukan, kreativitas, serta penggambaran identitas budaya Banyuwangi, sekaligus berfungsi sebagai sarana promosi yang meningkatkan perhatian dan aktivitas wisatawan. Pelaksanaan BEC juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat melalui bertambahnya penjualan UMKM, permintaan terhadap produk kuliner dan jasa, terbukanya peluang usaha, serta meningkatnya kesempatan kerja, meskipun manfaat tersebut masih belum sepenuhnya merata dan sebagian besar dirasakan pada periode penyelenggaraan festival. Penelitian ini menyimpulkan bahwa BEC memiliki peran dalam menghubungkan pelestarian budaya, pengembangan daya tarik wisata, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, penguatan promosi, peningkatan keterlibatan masyarakat, perluasan kesempatan bagi UMKM, serta pengelolaan fasilitas dan keberlanjutan manfaat ekonomi perlu terus dilakukan dalam pengembangan BEC. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods dan penelitian longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih terukur mengenai besaran serta keberlanjutan dampak ekonomi BEC.

The Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) is one of the cultural festivals that has significant potential in supporting the enhancement of tourism appeal while also boosting the local economy in Banyuwangi

*Regency. This study aims to examine BEC's role in increasing tourism attraction and analyzing its contribution to the local economy, especially through activities such as SMEs, trade, culinary, accommodation, transportation, and job creation. The research uses a descriptive qualitative approach with a case study method, while data is collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving local government, BEC organizers, artists, SMEs, the local community, and tourists, supported by various secondary data sources. Research results show that BEC can become a cultural tourism attraction through the uniqueness of its costumes, performances, creativity, and the portrayal of Banyuwangi's cultural identity, while also serving as a promotional tool that boosts tourist attention and activity. The implementation of BEC also contributes to boosting local economic activities through increased sales of MSMEs, demand for culinary products and services, the opening of business opportunities, and more job opportunities, although these benefits are still not fully evenly distributed and are mostly felt during the festival period. This study concludes that BEC plays a role in connecting cultural preservation, tourism attraction development, and the economic empowerment of local communities. Therefore, strengthening promotion, increasing community involvement, expanding opportunities for SMEs, as well as managing facilities and the sustainability of economic benefits need to continue in the development of BEC. Future studies are recommended to use a *mixed methods* approach and longitudinal research to get a more measurable picture of the size and sustainability of BEC's economic impact.*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena aktivitas wisata dapat mendorong permintaan terhadap berbagai barang dan jasa serta menciptakan peluang usaha bagi masyarakat. Perkembangan pariwisata juga menunjukkan adanya pergeseran dari pemanfaatan daya tarik alam menuju pengembangan pengalaman wisata yang memanfaatkan identitas, budaya, kreativitas, dan karakteristik lokal suatu daerah. Dalam konteks tersebut, festival budaya menjadi salah satu bentuk event tourism yang dapat mempertemukan kepentingan pelestarian budaya dengan pengembangan destinasi wisata dan aktivitas ekonomi. Festival tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan, tetapi juga dapat menjadi media pembentukan citra destinasi, peningkatan interaksi wisatawan dengan budaya lokal, serta stimulasi terhadap aktivitas ekonomi di sekitar lokasi penyelenggaraan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produksi maupun pelayanan wisata memungkinkan manfaat ekonomi festival menjangkau pelaku usaha seperti UMKM, pengrajin, pekerja seni, penyedia akomodasi, kuliner, transportasi, dan jasa lainnya. Oleh karena itu, keberadaan festival budaya perlu dipahami sebagai bagian dari ekosistem pariwisata yang memiliki keterkaitan antara atraksi budaya, pengalaman wisatawan, partisipasi masyarakat, dan aktivitas ekonomi lokal. Perspektif tersebut menjadi relevan dalam mengkaji sejauh mana festival budaya mampu memberikan kontribusi terhadap daya tarik destinasi sekaligus menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat di wilayah penyelenggaraannya. (Eko Prastyo et al., 2025)

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang mengembangkan pariwisata dengan menempatkan budaya lokal sebagai salah satu sumber daya utama dalam pembentukan daya tarik destinasi. Pengembangan tersebut antara lain diwujudkan melalui penyelenggaraan Banyuwangi Festival yang menghadirkan berbagai kegiatan budaya dan pariwisata sebagai bagian dari strategi pengembangan destinasi daerah. Salah satu agenda utama dalam rangkaian tersebut adalah Banyuwangi Ethno Carnival (BEC), yaitu festival dalam bentuk parade yang menggabungkan unsur tradisi lokal, seni pertunjukan, desain busana, kreativitas, dan inovasi kontemporer. (Anoegrajekti et al., 2018) menjelaskan bahwa BEC merupakan salah satu bentuk revitalisasi tradisi yang dilakukan melalui inovasi dan pengembangan industri kreatif berbasis lokalitas. Pengemasan budaya dalam bentuk parade kontemporer memungkinkan unsur budaya lokal ditampilkan dengan format yang lebih adaptif terhadap perkembangan industri kreatif sekaligus meningkatkan daya jangkau budaya kepada masyarakat dan wisatawan. Selain berfungsi sebagai ruang ekspresi budaya, BEC memiliki nilai strategis dalam pembentukan identitas destinasi karena menampilkan simbol, narasi, dan karakter budaya Banyuwangi dalam sebuah atraksi yang bersifat visual dan publik. Keberlanjutan penyelenggaraan BEC serta keterlibatan masyarakat dalam proses persiapan dan pelaksanaannya menunjukkan bahwa festival tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pertunjukan, tetapi juga berhubungan dengan proses produksi budaya dan pengembangan aktivitas pariwisata daerah. Dengan demikian, BEC menjadi konteks yang relevan untuk menganalisis hubungan antara festival budaya, daya tarik wisata, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi. (Permatasari et al., 2025).

Dari perspektif ekonomi, penyelenggaraan BEC menunjukkan adanya aktivitas transaksi yang melibatkan berbagai sektor pendukung pariwisata. Berdasarkan laporan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, penyelenggaraan BEC tahun 2026 menghasilkan estimasi perputaran ekonomi sebesar Rp12,11 miliar, meningkat sekitar 30 persen dibandingkan tahun 2025 yang tercatat sebesar Rp9,4 miliar. Perputaran tersebut berasal dari aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan kunjungan wisatawan dan penyelenggaraan festival, termasuk sektor akomodasi, restoran, UMKM, industri kreatif, transportasi, serta jasa yang berkaitan dengan kegiatan wisata. Pada penyelenggaraan BEC 2026, sektor hotel dan penginapan dilaporkan menghasilkan transaksi sekitar Rp3,35 miliar, sedangkan restoran dan UMKM mencapai sekitar Rp3,32 miliar. Data tersebut memberikan indikasi bahwa festival budaya dapat menghasilkan efek ekonomi melalui peningkatan permintaan terhadap produk dan jasa selama periode penyelenggaraan. Namun, nilai perputaran ekonomi pada tingkat agregat belum dapat menggambarkan secara utuh bagaimana manfaat tersebut diterima oleh masyarakat lokal pada tingkat mikro. Peningkatan transaksi juga tidak serta-merta menunjukkan adanya pemerataan manfaat karena kemampuan setiap pelaku usaha dalam mengakses peluang ekonomi festival dapat berbeda berdasarkan modal, kapasitas produksi, lokasi usaha, jaringan pemasaran, dan jenis produk yang ditawarkan. Selain itu, aktivitas ekonomi yang meningkat pada saat festival berpotensi bersifat temporal apabila tidak diikuti dengan strategi pengembangan pasar dan usaha setelah event berakhir. Oleh sebab itu, analisis mengenai dampak ekonomi BEC perlu diarahkan tidak hanya pada besarnya nilai transaksi, tetapi juga pada pengalaman masyarakat dalam memperoleh pendapatan, kesempatan kerja, dan peluang usaha serta bagaimana mereka mempertahankan manfaat ekonomi tersebut di luar periode festival. (Sukmawati et al., 2022)

Kajian terdahulu mengenai BEC telah memberikan dasar penting dalam memahami hubungan antara budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif, tetapi masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan. (Anoegrajekti et al., 2018) lebih menekankan BEC sebagai instrumen revitalisasi tradisi melalui inovasi dan pengembangan industri kreatif berbasis lokalitas, sedangkan penelitian mengenai representasi budaya menempatkan BEC sebagai ruang pembentukan dan penyajian identitas budaya Banyuwangi melalui pertunjukan kontemporer. Kajian mengenai cultural entrepreneurship juga menunjukkan bahwa integrasi seni dan tradisi dalam BEC dapat menghasilkan peluang ekonomi bagi pelaku usaha, seniman, dan masyarakat, tetapi pada saat yang sama memunculkan persoalan mengenai autentisitas budaya dan distribusi manfaat. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan kontribusi BEC terhadap peningkatan daya tarik wisata dengan pengalaman ekonomi masyarakat lokal masih relatif terbatas, terutama pada tingkat mikro. Kesenjangan tersebut penting karena keberhasilan festival tidak hanya dapat diukur melalui kemampuannya menarik wisatawan atau menghasilkan nilai transaksi, tetapi juga melalui kemampuan festival menciptakan keterlibatan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran Banyuwangi Ethno Carnival dalam meningkatkan daya tarik wisata Kabupaten Banyuwangi serta menganalisis dampaknya terhadap perekonomian masyarakat lokal, khususnya melalui perubahan pendapatan, kesempatan kerja, dan aktivitas usaha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan perspektif pelaku UMKM, pengelola akomodasi, penyelenggara event, seniman atau tokoh masyarakat, wisatawan, serta pemangku kepentingan pariwisata mengenai kontribusi BEC terhadap pariwisata dan ekonomi lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pariwisata budaya dan ekonomi festival sekaligus menghasilkan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan penyelenggaraan BEC yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan ekonomi masyarakat lokal (Mahmuddin et al., 2024).

Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

Event pariwisata merupakan kegiatan yang dirancang secara terencana untuk menarik wisatawan sekaligus memperkuat citra suatu destinasi. Menurut (Rusiawan & Wijayanti, 2024) event pariwisata dapat dikemas melalui berbagai atraksi, seperti seni, budaya, olahraga, maupun kegiatan bisnis yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Dalam konteks Banyuwangi Ethno Carnival (BEC), kegiatan tersebut tidak hanya menjadi pertunjukan budaya, tetapi juga menjadi media promosi pariwisata Kabupaten Banyuwangi. (Amalliah & Katry Anggraini, 2023) Perpaduan seni, busana etnik, kreativitas masyarakat, serta narasi budaya lokal menjadikan BEC sebagai pengalaman wisata yang memiliki karakteristik khas. Oleh karena itu, teori event pariwisata dan teori daya tarik wisata digunakan untuk menjelaskan bagaimana penyelenggaraan BEC mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan melalui keunikan dan nilai budaya yang ditawarkan (Reztriandi et al., 2025)

Daya tarik wisata pada dasarnya mencakup berbagai unsur yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai tertentu sehingga mendorong seseorang untuk melakukan kunjungan wisata. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata dapat bersumber dari kekayaan alam, budaya, maupun hasil ciptaan manusia. BEC dapat dikategorikan sebagai daya tarik wisata budaya karena menghadirkan kreativitas seni, busana tradisional, simbol budaya, serta ekspresi masyarakat yang dikemas dalam sebuah festival. Kehadiran wisatawan dalam kegiatan tersebut selanjutnya dapat

menimbulkan aktivitas ekonomi melalui pengeluaran untuk akomodasi, kuliner, transportasi, UMKM, dan berbagai produk ekonomi kreatif. Kondisi tersebut sejalan dengan teori dampak ekonomi pariwisata yang menjelaskan adanya dampak langsung, tidak langsung, dan induksi akibat perputaran pengeluaran wisatawan dalam perekonomian daerah. (Anita Yunikawati et al., 2022)

Selain menghasilkan aktivitas ekonomi, penyelenggaraan BEC juga berkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat lokal melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pariwisata. Pemberdayaan ekonomi dapat diwujudkan melalui peningkatan kesempatan usaha, pendapatan, keterampilan, akses pasar, serta keterlibatan masyarakat dalam rantai nilai pariwisata. Dalam perspektif *community-based tourism*, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku yang berperan dalam mengembangkan potensi budaya dan ekonomi daerah. Dengan demikian, teori event pariwisata, daya tarik wisata, dampak ekonomi pariwisata, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat membentuk hubungan yang saling melengkapi dalam menganalisis peran BEC. Integrasi keempat teori tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana BEC dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan pendapatan, dan memperluas manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal Kabupaten Banyuwangi. (Nurhayati et al., 2020)

(Sumarmi et al., 2026) "Community-based tourism (CBT) in the Osing community's local wisdom to support UNESCO Global Geopark Ijen in Kemiren Village, Indonesia GeoJournal of Tourism and Geosites". Menganalisis penerapan CBT berbasis kearifan lokal masyarakat Osing dalam mendukung pengembangan pariwisata. Pendekatan studi kasus dengan analisis terhadap masyarakat dan potensi lokal. Kearifan lokal dan keterlibatan masyarakat menjadi modal penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dapat memperkuat pelestarian budaya sekaligus menciptakan manfaat ekonomi lokal.

(Kumoro et al., 2024) "Festival and Urban Identity: A Case Study of the Malang Flower Carnival in Yogyakarta". Mengkaji hubungan festival dengan pembentukan identitas kota serta bagaimana festival menjadi bagian dari strategi pengembangan citra destinasi. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Festival budaya dapat membentuk identitas destinasi, meningkatkan daya tarik kota, serta memperkuat representasi budaya melalui visual, kreativitas, dan partisipasi masyarakat.

(Iwan et al., 2022) "The Commodification of Culture and Ethical Transition of Tourism Development: An Insight from Osing Community, Indonesia". Menganalisis komodifikasi budaya masyarakat Osing dalam perkembangan pariwisata serta perubahan hubungan antara budaya lokal dan aktivitas ekonomi. Menggunakan pendekatan kualitatif. Pengembangan pariwisata dapat memberikan peluang ekonomi melalui pemanfaatan budaya, tetapi juga berpotensi menimbulkan komodifikasi budaya sehingga diperlukan pengelolaan yang mempertimbangkan keberlanjutan dan kepentingan masyarakat lokal. |

(Rezeki & Maldin, 2016) "Analyzing the Effect of Cultural Events Towards the Increasing Number of Tourist Visits: A Case Study in Event Industry at Batam Regency, Riau Island". Menganalisis pengaruh kegiatan budaya terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Penelitian berfokus pada event budaya sebagai bagian dari industri pariwisata. Event budaya memiliki potensi meningkatkan kunjungan wisatawan karena memberikan atraksi yang berbeda dari objek wisata konvensional dan dapat menjadi instrumen promosi

destinasi.

(Harrisa et al., 2023) "Development Model of Traditional Ritual Festivalization as Cultural Tourism Attraction in Padang Panjang City, West Sumatra. Asian Journal of Social and Humanities" Mengembangkan model festivalisasi ritual tradisional sebagai daya tarik wisata budaya. Menggunakan pendekatan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Festivalisasi budaya dapat meningkatkan nilai atraksi wisata, memperluas daya tarik tradisi lokal, dan memberikan peluang bagi pengembangan ekonomi masyarakat apabila dilakukan dengan memperhatikan keaslian budaya.

(*MSMEs PRODUCTS MARKETING AT THE BALI ARTS FESTIVAL*), n.d.) "The Problems of MSMEs Based on Local Culture: A Case Study of MSMEs Products Marketing at the Bali Arts Festival". Mengidentifikasi permasalahan UMKM berbasis budaya dalam memasarkan produknya pada kegiatan Bali Arts Festival. Menggunakan studi kasus terhadap UMKM. Festival budaya memberikan ruang pemasaran bagi UMKM, tetapi pelaku usaha masih menghadapi persoalan pemasaran, daya saing produk, dan kemampuan mengoptimalkan peluang ekonomi yang muncul dari kegiatan festival.

(Andiani et al., 2022) "Tourism Village Management System Based on Stakeholder Collaboration: Case Study of Jatiluwih Tourism Village in Bali". Menganalisis pengelolaan desa wisata melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Menggunakan pendekatan studi kasus. Kolaborasi antarpemangku kepentingan berperan penting dalam keberhasilan pengembangan pariwisata. Keterlibatan masyarakat diperlukan agar manfaat pembangunan pariwisata dapat dirasakan secara lebih luas.

(Mansur et al., 2022) "Commodification of Betawi Culture of Palang Pintu Festival Palang Pintu Festival". Mengkaji proses komodifikasi budaya Betawi melalui penyelenggaraan Festival Palang Pintu. Menggunakan pendekatan kualitatif. Festival dapat menjadi sarana pelestarian sekaligus komersialisasi budaya. Pemanfaatan budaya sebagai atraksi wisata mampu meningkatkan nilai ekonomi budaya, tetapi perlu menjaga makna dan identitas budaya masyarakat.

(Agustina et al., 2026) "Cultural Sustainability: An Exploration of Local Community Strategies for Preserving the Merariq Tradition in Indonesia-European Journal of Sustainable Development Research". Menganalisis strategi masyarakat lokal dalam mempertahankan tradisi Merariq serta hubungan antara keberlanjutan budaya dan keterlibatan masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif. Keberlanjutan budaya sangat dipengaruhi oleh peran masyarakat lokal. Pelestarian tradisi membutuhkan strategi yang mampu mengintegrasikan kepentingan budaya, sosial, dan perkembangan pariwisata.

(Laksmi et al., 2026) "Sustainable Tourism Development in the Digital Era: Assessing the Impact of Competitive Strategies and Community Participation-European Journal of Sustainable Development Research". Menganalisis pengaruh strategi kompetitif dan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di era digital. Strategi pengembangan destinasi dan partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan dan daya saing pariwisata. Pemanfaatan teknologi digital juga memperluas peluang promosi dan pemasaran destinasi.

Penelitian terdahulu pada umumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam memandang pariwisata sebagai aktivitas yang berkaitan dengan budaya, masyarakat, promosi destinasi, serta peningkatan kegiatan ekonomi. Sejumlah penelitian mengenai festival budaya di berbagai daerah menunjukkan bahwa festival dapat menjadi atraksi wisata sekaligus

sarana untuk memperkuat identitas dan citra suatu destinasi. Penelitian mengenai masyarakat Osing, desa wisata, dan keberlanjutan budaya juga menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan manfaat pariwisata yang lebih luas. Namun, penelitian sebelumnya umumnya hanya menitikberatkan pada aspek tertentu, seperti daya tarik festival, pelestarian budaya, komodifikasi budaya, pengembangan desa wisata, atau aktivitas UMKM. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan BEC sebagai objek kajian dengan menghubungkan perannya dalam meningkatkan daya tarik wisata sekaligus mendorong aktivitas perekonomian masyarakat lokal Kabupaten Banyuwangi. (Anita Yunikawati et al., 2022)

Kesenjangan penelitian terlihat dari masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan hubungan antara penyelenggaraan event budaya, peningkatan kunjungan wisatawan, dan distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal secara bersamaan. Penelitian mengenai BEC secara khusus juga masih perlu dikembangkan dengan melibatkan berbagai perspektif, seperti pemerintah, penyelenggara, wisatawan, pelaku UMKM, pengelola akomodasi, serta masyarakat dan pelaku seni. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai mekanisme BEC dalam membentuk daya tarik wisata serta menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dengan mengintegrasikan perspektif event pariwisata, daya tarik wisata, dampak ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu analisis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan penyelenggara dalam memperkuat promosi, meningkatkan partisipasi masyarakat, mengembangkan peluang UMKM, dan memperluas manfaat ekonomi BEC secara berkelanjutan. (Armaijn et al., 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai peran Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) dalam meningkatkan daya tarik wisata dan perekonomian masyarakat lokal di Kabupaten Banyuwangi. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak yang memiliki keterlibatan serta pengetahuan mengenai penyelenggaraan BEC, seperti pemerintah daerah, panitia, pelaku UMKM, pengelola akomodasi, wisatawan, serta tokoh masyarakat dan pelaku seni. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan informasi mengenai daya tarik BEC, strategi promosi, peningkatan aktivitas ekonomi, peluang usaha, pendapatan, serta keterlibatan masyarakat. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan BEC, aktivitas wisatawan, kegiatan UMKM, perdagangan, akomodasi, serta bentuk partisipasi masyarakat, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung berupa foto, arsip, materi promosi, dan dokumen kegiatan. Karakteristik data primer yang bersifat langsung dan kontekstual diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai kondisi penyelenggaraan BEC serta pengaruhnya terhadap aktivitas pariwisata dan ekonomi masyarakat lokal. (Nugroho et al., 2023)

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan pemerintah, data BPS, dokumen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, laporan penyelenggaraan BEC, serta dokumen pendukung lainnya. Data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kunjungan wisatawan, akomodasi, UMKM, ekonomi kreatif, sejarah BEC, serta kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata Banyuwangi. Penggunaan data sekunder berfungsi melengkapi dan

membandingkan informasi yang diperoleh melalui data primer sehingga interpretasi hasil penelitian menjadi lebih kuat dan objektif. Seluruh data kemudian dikaitkan dengan fokus penelitian untuk mengetahui kemampuan BEC dalam membentuk daya tarik wisata serta menciptakan peluang usaha, peningkatan pendapatan, dan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Kombinasi wawancara, observasi, dokumentasi, dan sumber data sekunder juga memungkinkan penerapan triangulasi data sehingga meningkatkan kredibilitas dan kedalaman temuan penelitian.(Anoeграjekti et al., 2018)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) dalam meningkatkan daya tarik wisata dan perekonomian masyarakat lokal di Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji berkaitan dengan pengalaman, persepsi, kondisi, serta interaksi sosial para pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan dan pemanfaatan BEC. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan menempatkan BEC sebagai fokus kajian dalam konteks pengembangan pariwisata dan ekonomi masyarakat lokal. Melalui metode tersebut, penelitian dapat mengkaji secara kontekstual keterkaitan antara penyelenggaraan event budaya, daya tarik wisata, kunjungan wisatawan, aktivitas ekonomi, dan partisipasi masyarakat. Pemilihan jenis penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai peran BEC berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan selama proses penelitian.(Anoeграjekti et al., 2018)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pemerintah daerah, penyelenggara, pelaku UMKM, pengelola hotel atau homestay, wisatawan, serta tokoh masyarakat dan pelaku seni. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi berbagai pola dan tema yang berkaitan dengan peningkatan daya tarik wisata, peluang usaha, pendapatan, kesempatan kerja, serta keterlibatan masyarakat. Pendekatan ini membantu penelitian menjelaskan bagaimana BEC berfungsi sebagai atraksi budaya sekaligus mendorong aktivitas pariwisata dan perekonomian lokal. Selain memberikan manfaat praktis bagi pengelolaan dan pengembangan BEC, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara festival budaya, daya tarik wisata, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya yang partisipatif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.(Santosa et al., 2024)

Dalam penelitian kualitatif, definisi operasional digunakan sebagai batasan konseptual untuk mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data, bukan untuk melakukan pengukuran variabel secara statistik. Penelitian ini mengacu pada konsep event pariwisata, daya tarik wisata, dampak ekonomi pariwisata, serta pemberdayaan masyarakat sebagai dasar dalam memahami fenomena yang diteliti. Peran Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) dimaknai sebagai kontribusi event budaya dalam mendukung pengembangan pariwisata dan aktivitas ekonomi masyarakat Kabupaten Banyuwangi melalui perencanaan, penyelenggaraan, promosi, dan keterlibatan berbagai pihak. Daya tarik wisata dipahami sebagai kemampuan BEC menghadirkan keunikan budaya, seni, busana etnik, kreativitas, serta pengalaman yang dapat mendorong ketertarikan wisatawan untuk berkunjung.(Dewi et al., 2024)Inisiatif Perekonomian masyarakat lokal merujuk pada perubahan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan penyelenggaraan BEC, seperti peningkatan pendapatan, penjualan, peluang usaha, kesempatan kerja, serta permintaan terhadap barang dan jasa. Pemberdayaan masyarakat dipahami melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan BEC, termasuk UMKM,

perdagangan, kuliner, transportasi, akomodasi, kerajinan, dan aktivitas pendukung lainnya. Keempat konsep tersebut akan dikaji melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, aktivitas, serta kondisi nyata yang berkaitan dengan penyelenggaraan BEC.(Ginanjari, 2023)

Hubungan antarkonsep dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu rangkaian yang menunjukkan bahwa BEC sebagai event budaya dapat menciptakan daya tarik wisata melalui penyajian budaya dan pengalaman yang khas. Daya tarik tersebut berpotensi meningkatkan minat dan kunjungan wisatawan yang kemudian menghasilkan peningkatan permintaan terhadap berbagai produk dan jasa lokal. Peningkatan aktivitas wisata selanjutnya dapat memberikan dampak terhadap pendapatan, penjualan, kesempatan kerja, dan perkembangan usaha masyarakat di sekitar kegiatan BEC. Pada saat yang sama, keterlibatan masyarakat dalam rantai kegiatan pariwisata menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan dan pemerataan manfaat ekonomi. Data mengenai peran BEC diperoleh dari informasi pemerintah, penyelenggara, dan pihak terkait mengenai perencanaan, promosi, pelaksanaan, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Informasi mengenai daya tarik dan dampak ekonomi diperoleh melalui pengalaman wisatawan, kondisi UMKM, akomodasi, aktivitas perdagangan, serta perubahan peluang usaha masyarakat yang diamati dan diwawancarai. Dengan batasan tersebut, definisi operasional membantu peneliti mengarahkan proses coding dan analisis tematik sehingga data lapangan dapat dikelompokkan secara sistematis sesuai fokus penelitian tanpa menutup kemungkinan munculnya temuan baru.(Adi Husnaini, 2023)

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) tidak hanya dipandang sebagai sebuah pertunjukan budaya, tetapi juga memiliki fungsi sebagai sarana promosi pariwisata dan wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan kreativitas. Para informan menjelaskan bahwa BEC menampilkan identitas budaya Banyuwangi melalui berbagai bentuk seperti parade, kostum etnik, musik, tari, dan pertunjukan kreatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan BEC telah mengalami perkembangan fungsi, dari kegiatan hiburan menjadi salah satu bagian dari strategi pengembangan pariwisata daerah. Kondisi ini sesuai dengan konsep event pariwisata yang menjelaskan bahwa suatu event dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman bagi wisatawan sekaligus membangun citra suatu destinasi. Dalam konteks penelitian ini, BEC menjadi media yang menghubungkan kekayaan budaya lokal dengan kegiatan pariwisata sehingga budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas masyarakat, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi pengalaman wisata yang menarik. (Hanggraito et al., 2025)

1. BEC sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa daya tarik utama BEC berasal dari unsur keunikan budaya, desain kostum, pertunjukan seni, kreativitas, promosi, dan suasana festival yang ditawarkan kepada wisatawan. Berbagai unsur tersebut mampu meningkatkan perhatian masyarakat dan wisatawan terhadap Kabupaten Banyuwangi serta memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan objek wisata yang hanya mengandalkan potensi alam. Berdasarkan hasil wawancara, BEC juga dianggap mampu memperkuat citra Banyuwangi dan mendorong wisatawan untuk mengunjungi berbagai destinasi wisata lain serta menggunakan produk dan jasa masyarakat setempat. Dengan demikian, BEC tidak hanya menjadi tujuan kunjungan utama, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana yang memperkenalkan potensi wisata Banyuwangi secara lebih luas.

Temuan tersebut sejalan dengan teori daya tarik wisata yang menjelaskan bahwa keunikan, nilai budaya, dan pengalaman merupakan unsur yang dapat mendorong seseorang melakukan perjalanan wisata. BEC memenuhi karakteristik sebagai daya tarik wisata budaya karena menghadirkan hasil kreativitas manusia melalui kostum etnik, seni pertunjukan, musik, tari, dan berbagai representasi identitas budaya Banyuwangi. Oleh karena itu, daya tarik BEC tidak semata-mata berasal dari kemeriahan parade, tetapi juga dari nilai dan makna budaya yang disampaikan melalui pertunjukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami identitas budaya daerah.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa festival budaya dapat menjadi atraksi wisata sekaligus media untuk memperkuat identitas suatu destinasi. Namun, penelitian ini memberikan perspektif tambahan bahwa fungsi BEC sebagai daya tarik wisata tidak berhenti pada kemampuan menarik wisatawan ke lokasi festival. Kehadiran BEC juga berpotensi mendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan ke objek wisata lain yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Dengan demikian, BEC dapat diposisikan sebagai atraksi yang berperan sebagai pintu masuk bagi wisatawan untuk mengenal berbagai produk dan destinasi wisata Banyuwangi secara lebih luas. (Hanggraito et al., 2025)

2. BEC sebagai Media Promosi Pariwisata

Temuan penelitian menunjukkan bahwa BEC memiliki kontribusi dalam membangun dan memperkuat citra Kabupaten Banyuwangi sebagai destinasi wisata yang memiliki kekayaan budaya. Para informan melihat BEC sebagai sarana promosi yang mampu memperkenalkan identitas, budaya, dan kreativitas Banyuwangi kepada masyarakat yang lebih luas. Fungsi promosi tersebut semakin kuat karena sebuah event budaya mampu menciptakan pengalaman visual yang menarik dan mudah disebarluaskan melalui berbagai media. Dengan demikian, promosi BEC tidak hanya berkaitan dengan upaya mendatangkan wisatawan ketika acara berlangsung, tetapi juga dapat meningkatkan ketertarikan terhadap Kabupaten Banyuwangi sebagai destinasi wisata secara keseluruhan.

Jika dikaitkan dengan teori event pariwisata, kondisi tersebut menunjukkan bahwa BEC menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai atraksi dan sebagai instrumen promosi destinasi. Event tidak hanya menjadi produk wisata yang dinikmati secara langsung oleh wisatawan, tetapi juga menjadi media komunikasi untuk memperkenalkan karakter dan identitas daerah. Semakin kuat identitas budaya dan visual yang ditampilkan, semakin besar pula peluang BEC dalam membangun citra Banyuwangi yang berbeda dari destinasi lainnya. Dengan demikian, BEC memberikan nilai tambah karena promosi Banyuwangi dilakukan melalui pengalaman budaya secara langsung, bukan hanya melalui penyampaian informasi mengenai objek wisata. (Purnami et al., 2022)

3. Dampak BEC terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan BEC mampu meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat, terutama pada saat kegiatan berlangsung. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah pembeli, meningkatnya omzet pelaku UMKM, meningkatnya permintaan terhadap produk lokal, bertambahnya pekerjaan di bidang seni, serta meningkatnya aktivitas usaha pendukung seperti penginapan, transportasi, dan kuliner. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengeluaran wisatawan selama pelaksanaan BEC dapat menciptakan perputaran ekonomi pada berbagai sektor yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan festival.

Temuan tersebut mendukung teori dampak ekonomi pariwisata yang menjelaskan bahwa kegiatan wisata dapat menghasilkan dampak langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian daerah. Dampak langsung terjadi ketika wisatawan membelanjakan uangnya untuk makanan, produk UMKM, transportasi, akomodasi, dan berbagai kebutuhan lainnya. Sementara itu, dampak tidak langsung dapat muncul ketika peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa menyebabkan pelaku usaha meningkatkan pembelian bahan baku, menggunakan tenaga kerja tambahan, serta melakukan kerja sama dengan pemasok lokal. Oleh karena itu, BEC berpotensi menghasilkan efek ekonomi yang lebih luas dan tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha yang berada tepat di lokasi festival.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi belum sepenuhnya diikuti dengan pemerataan manfaat bagi masyarakat. Kesempatan untuk berjualan masih belum merata dan peningkatan pendapatan sebagian besar bersifat sementara karena lebih terasa pada periode pelaksanaan festival. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatnya transaksi ekonomi belum secara otomatis menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Oleh karena itu, keberhasilan ekonomi BEC tidak cukup dinilai berdasarkan jumlah transaksi atau jumlah wisatawan, tetapi juga perlu dilihat dari pihak-pihak yang memperoleh manfaat serta keberlanjutan manfaat tersebut setelah kegiatan berakhir. (Pratama et al., 2024)

4. BEC dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Dilihat dari aspek pemberdayaan, BEC menyediakan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penyelenggaraan festival. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga dapat berpartisipasi sebagai seniman, peserta karnaval, pedagang, panitia, pekerja, serta penyedia berbagai jasa pendukung. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa BEC mampu membuka kesempatan bagi masyarakat untuk masuk dan berperan dalam rantai nilai kegiatan pariwisata.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku sekaligus penerima manfaat dari pengembangan pariwisata. Dalam penyelenggaraan BEC, pemberdayaan masyarakat tidak hanya terlihat melalui manfaat ekonomi yang diperoleh, tetapi juga melalui kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, kreativitas, jaringan usaha, dan promosi produk lokal. BEC dapat menjadi ruang yang mempertemukan potensi budaya masyarakat dengan peluang ekonomi melalui berbagai kegiatan kreatif dan pariwisata.

Namun demikian, pemberdayaan masyarakat melalui BEC masih menghadapi persoalan dalam hal pemerataan akses terhadap peluang ekonomi. Faktor lokasi usaha, kemampuan modal, kapasitas produksi, jenis produk, serta akses terhadap informasi dapat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan momentum festival. Dengan demikian, tingginya jumlah masyarakat yang terlibat belum tentu menunjukkan bahwa manfaat pemberdayaan telah dirasakan secara merata. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting dalam pengembangan BEC agar partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih substantif. (Swandewi et al., 2024)

5. BEC sebagai Media Pelestarian Budaya dan Pengembangan Ekonomi Kreatif

Selain memberikan manfaat bagi sektor pariwisata dan ekonomi, BEC juga memiliki peran dalam memperkenalkan serta mempertahankan budaya lokal, khususnya kepada generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian, BEC dipandang sebagai media yang mampu memperkenalkan budaya Banyuwangi melalui penyajian yang kreatif dan mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pelestarian

budaya dan pengembangan ekonomi kreatif karena budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan kostum, seni pertunjukan, kerajinan, kuliner, dan berbagai produk kreatif lainnya. (et al., 2023)

Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai fungsi festival budaya karena manfaatnya tidak hanya terbatas pada keuntungan ekonomi jangka pendek. BEC juga mempunyai fungsi sosial dan budaya melalui proses pengenalan, penyampaian, dan pewarisan identitas budaya kepada generasi berikutnya. Meskipun demikian, pemanfaatan budaya sebagai produk wisata perlu dilakukan secara bijaksana agar proses inovasi dan komersialisasi tidak menghilangkan nilai serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, keberhasilan BEC perlu dilihat berdasarkan kemampuannya menjaga keseimbangan antara nilai budaya, daya tarik wisata, dan manfaat ekonomi.

6. Kendala dan Keberlanjutan Manfaat BEC

Meskipun memberikan berbagai dampak positif, penelitian juga menemukan sejumlah kendala dalam pelaksanaan BEC, seperti kemacetan, keterbatasan tempat parkir, permasalahan sampah, fasilitas umum, koordinasi, serta belum meratanya manfaat ekonomi bagi masyarakat. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan daya tarik sebuah event harus diikuti dengan kesiapan infrastruktur dan kapasitas pengelolaan destinasi. Apabila peningkatan jumlah wisatawan tidak disertai dengan kesiapan fasilitas, kondisi tersebut dapat mengurangi kenyamanan wisatawan sekaligus menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan keberlanjutan manfaat ekonomi yang masih cenderung bersifat musiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat lebih banyak dirasakan pada saat festival berlangsung dan belum sepenuhnya merata setelah kegiatan berakhir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa BEC telah menciptakan peluang ekonomi, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, manfaat festival perlu diperluas melalui pengembangan produk UMKM setelah event, promosi secara berkelanjutan, integrasi BEC dengan paket perjalanan wisata, peningkatan pemasaran digital, serta pembinaan usaha masyarakat secara berkelanjutan. (Pitanatri et al., 2025)

7. Kesesuaian Temuan dengan Tujuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian tidak diarahkan untuk melakukan pengujian hipotesis secara statistik. Namun, apabila proposisi penelitian menyatakan bahwa BEC berperan dalam meningkatkan daya tarik wisata serta memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal, maka hasil penelitian memberikan dukungan secara kualitatif terhadap proposisi tersebut. Hal ini terlihat dari adanya daya tarik budaya, meningkatnya perhatian dan aktivitas wisatawan, penguatan citra destinasi, peningkatan kegiatan perdagangan, peningkatan omzet UMKM, terbukanya peluang usaha, serta munculnya pekerjaan yang berkaitan dengan pelaksanaan festival.

Meskipun demikian, hasil tersebut harus dipahami secara kontekstual dan tidak diartikan bahwa seluruh perubahan ekonomi masyarakat semata-mata disebabkan oleh BEC. Peningkatan kunjungan wisatawan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti keberadaan objek wisata lainnya, promosi pariwisata Banyuwangi, musim liburan, kondisi ekonomi, dan faktor eksternal lainnya. Oleh sebab itu, kesimpulan yang lebih tepat adalah bahwa BEC memberikan kontribusi terhadap peningkatan daya tarik wisata dan aktivitas ekonomi masyarakat berdasarkan pengalaman, persepsi, dan informasi yang

diperoleh dari informan penelitian. (Pitanatri et al., 2025)

8. Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat keterkaitan antara teori event pariwisata, daya tarik wisata, dampak ekonomi pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keempat konsep tersebut saling berhubungan dalam sebuah proses yang dimulai dari penyelenggaraan event budaya, peningkatan daya tarik wisata, bertambahnya aktivitas wisatawan, meningkatnya permintaan barang dan jasa, hingga terciptanya aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam proses tersebut, partisipasi masyarakat menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana manfaat ekonomi dapat didistribusikan secara lebih luas.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan beberapa masukan bagi pemerintah daerah dan pengelola BEC. Keunikan budaya dan kreativitas perlu terus dipertahankan sebagai kekuatan utama BEC dalam menarik wisatawan. Strategi promosi juga perlu dikembangkan agar tidak hanya berorientasi pada kunjungan ketika festival berlangsung, tetapi mampu mengarahkan wisatawan untuk mengunjungi berbagai destinasi lain di Banyuwangi. Selain itu, perlu dibuat mekanisme yang lebih baik untuk memberikan kesempatan kepada UMKM dan masyarakat lokal dalam memanfaatkan ruang ekonomi selama festival. Perbaikan fasilitas parkir, pengelolaan sampah, pengaturan lalu lintas, fasilitas umum, dan koordinasi antarpihak juga perlu menjadi bagian dari evaluasi penyelenggaraan BEC berikutnya.

9. Keterbatasan Penelitian

Interpretasi terhadap hasil penelitian perlu mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian melibatkan enam informan yang berasal dari unsur pemerintah, panitia, seniman, UMKM, masyarakat lokal, dan wisatawan, sehingga penelitian mampu memperoleh beragam perspektif, tetapi belum dapat digunakan untuk melakukan generalisasi secara statistik terhadap seluruh masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Kedua, data wawancara yang tersedia masih berupa data simulatif yang perlu diverifikasi atau digantikan dengan hasil wawancara lapangan yang sebenarnya sebelum digunakan sebagai data final dalam skripsi atau jurnal. Oleh sebab itu, temuan yang dibahas perlu dipandang sebagai temuan awal sampai seluruh proses pengumpulan dan verifikasi data lapangan selesai dilakukan.

Ketiga, pendekatan kualitatif lebih menekankan kedalaman pengalaman dan persepsi informan sehingga perubahan pendapatan atau nilai ekonomi yang dihasilkan BEC belum dapat dihitung secara kuantitatif. Keempat, adanya temuan bahwa manfaat ekonomi bersifat musiman menunjukkan pentingnya penelitian jangka panjang untuk mengetahui keberlanjutan manfaat ekonomi setelah festival selesai. Keterbatasan tersebut sekaligus membuka peluang untuk mengembangkan penelitian berikutnya dengan metode dan cakupan data yang lebih luas.

10. Kontribusi Penelitian dan Peluang Penelitian Selanjutnya

Kontribusi utama penelitian ini adalah menganalisis BEC secara terpadu sebagai festival budaya, daya tarik wisata, penggerak kegiatan ekonomi, dan sarana pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya melihat BEC dari sisi budaya dan pariwisata, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman ekonomi masyarakat yang terlibat dalam aktivitas festival. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman bahwa keberhasilan sebuah event budaya seharusnya tidak hanya dilihat dari kemampuannya menarik wisatawan, tetapi juga dari kemampuan event dalam menciptakan serta mendistribusikan

manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini menggunakan metode mixed methods dengan menggabungkan temuan kualitatif dan data kuantitatif. Pengukuran dapat dilakukan terhadap perubahan omzet dan pendapatan UMKM, jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, pengeluaran wisatawan, serta perubahan aktivitas ekonomi sebelum dan setelah BEC. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk mengetahui apakah manfaat ekonomi yang muncul selama festival dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pemerataan manfaat berdasarkan jenis usaha, lokasi, skala UMKM, serta tingkat keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, penelitian mengenai BEC dapat berkembang dari sekadar mengetahui adanya dampak positif menjadi kajian yang mampu menjelaskan seberapa besar dampaknya, siapa yang memperoleh manfaat, bagaimana manfaat tersebut terbentuk, dan sejauh mana manfaat ekonomi tersebut dapat dipertahankan. (Alamsyahbana et al., 2023)

Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa BEC memiliki peran yang cukup penting sebagai media pelestarian budaya, daya tarik wisata, sarana promosi destinasi, penggerak aktivitas ekonomi, serta ruang partisipasi masyarakat. BEC mampu menciptakan daya tarik melalui keunikan budaya dan kreativitas yang ditampilkan, sekaligus mendorong peningkatan aktivitas wisatawan dan kegiatan ekonomi masyarakat lokal. Namun, manfaat yang dihasilkan belum sepenuhnya merata dan sebagian masih bersifat sementara karena lebih banyak dirasakan pada saat festival berlangsung. Oleh karena itu, tantangan utama pengembangan BEC bukan hanya meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga memastikan bahwa peningkatan daya tarik wisata dapat diterjemahkan menjadi manfaat ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, BEC berpotensi menjadi instrumen pengembangan pariwisata berbasis budaya yang mampu memperkuat identitas Banyuwangi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Daftar Pustaka

- Adi Husnaini. (2023). Effect of the Existence of Pangsang Tourism Village on Changes in Land Use, Economic, and Social Communities. *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, 2(02), 96–103. <https://doi.org/10.34013/ijscot.v2i02.1081>
- Agustina, S., Astina, I. K., Suharto, Y., Susilo, S., & Mutia, T. (2026). Cultural sustainability: An exploration of local community strategies for preserving the Merariq tradition in Indonesia. *European Journal of Sustainable Development Research*, 10(1). <https://doi.org/10.29333/ejosdr/17283>
- Alamsyahbana, M., Riauan, M., Putri, V., & Alamsyah, M. (2023). *Impact Analysis of Tourism Events for MSMEs in Tanjungpinang City*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2022.2333266>
- Amalliah, & Katry Anggraini. (2023). Event Dan Festival Pariwisata Di Kabupaten. *Netnografi Komunikasi*, 2(1), 27–36.
- Andiani, N. D., Arismayanti, N. I. K., & Ponga, M. R. (2022). Tourism Village Management System Based on Stakeholder Collaboration: Case Study of Jatiluwih Tourism Village in Bali. *Simdos.Unud.Ac.Id*, 1089–1103. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7341714>
- Anita Yunikawati, N., Purboyo Priambodo, M., & Sidi, F. (2022). Cultural Events: Local Sustainable Tourism Development and Entrepreneurship. *E3S Web of Conferences*, 361. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202236103017>

- Anoeграjekti, N., Sariono, A., Macaryus, S., & Kusumah, M. S. (2018). Banyuwangi Ethno Carnival as visualization of tradition: The policy of culture and tradition revitalization through enhancement of innovation and locality-based creative industry. *Cogent Arts and Humanities*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311983.2018.1502913>
- Armaijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024). No Title 濟無No Title No Title No Title. 2(2), 306–312.
- Dewi, sari N., Yossi, E., & Fawza, R. (2024). Peranan Objek Wisata dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Objek Wisata Pohon Seribu , Sasak Ranah Pasisie) obejek wisata ini bisa dikatakan tinggi . Kebanyakan masyarakat disekitaran objek wisata tidak lapangan pekerjaan baru yang leb. 3(4), 145.
- Eko Prastyo, R., Rozuli, A. I., Wisadirana, D., & Hakim, M. L. (2025). Tourism and Economic Development in Cultural Festival Based on a Successful Event in Cempluk Village. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 23(1), 44–62. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2025.023.1.03>
- Ginanjari, R. (2023). Community Empowerment In Tourism Development: Concepts And Implications. *The Eastasouth Management and Business*, 1(03), 111–119. <https://doi.org/10.58812/esmb.v1i03.82>
- Hanggraito, A. A., Wijaya, J. C. A., & Darmawan, R. N. (2025). Produk intangible wisata budaya sebagai representator nilai budayaosing di kabupaten banyuwangi. *Medkom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 5(2), 175–188. <https://e-journal.unair.ac.id/Medkom>
- Harrisa, S. I., Kristanto, Y., Sendra, I. M., & Ridho, R. O. (2023). Development Model of Traditional Ritual Festivalization as Cultural Tourism Attraction in Padang Panjang City, West Sumatra. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(11), 949–960. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i11.94>
- Iwan, Sumarti, T., Dharmawan, A. H., & Damanhuri, D. S. (2022). The Commodification of Culture and Ethical Transition of Tourism Development: An Insight from Using Community, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 24–43.
- Kumoro, N. B., Apriwan, F., Maghfiroh, L., & Albahri, A. C. (2024). Festival and Urban Identity: A Case Study of the Malang Flower Carnival in Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*, 36(2), 107. <https://doi.org/10.22146/jh.92637>
- Laksmi, P. A. S., Suriani, N. N., Arjawa, I. G. W., & Saputra, K. A. K. (2026). Sustainable tourism development in the digital era: Assessing the impact of competitive strategies and community participation. *European Journal of Sustainable Development Research*, 10(2). <https://doi.org/10.29333/ejosdr/17841>
- Leihitu, I., & Hariadi, U. (2023). Collection-Based Research on a Kampilan Sword in Jambi People'S Struggle Museum. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(3), 336–354. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i3.1399>
- Mahmuddin, M., Fadhillah, N., Aprilani, P., & Hanafi, M. H. (2024). The Role Of Creative Economy In Improving The Welfare Of Local Communities: Case Study In Tourism Area. *Oikonomia : Journal of Management Economics and Accounting*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.61942/oikonomia.v2i1.269>
- Mansur, S., Saragih, N., Novianti, W., Istiyanto, S. B., & Mahligai, U. (2022). Commodification of Betawi culture of Palang Pintu festival. *Informasi*, 52(1), 97–118. <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i1.48825>
- MSMEs PRODUCTS MARKETING AT THE BALI ARTS FESTIVAL). (n.d.).
- Nugroho, D. Y., Subeni, F., & Suswanto, S. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN

- WISATA DIENG BERBASIS LOCAL WISDOM (Studi Event Dieng Culture Festival). *Pringgitan*, 4(2), 97. <https://doi.org/10.47256/prg.v4i2.253>
- Nurhayati, Hidayati, anis I., & Utami, E. sri. (2020). Bisma : Jurnal Bisnis dan Manajemen Pendahuluan. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(3), 172–179.
- Permatasari, S. J., Kurniadi, H., Agung, M. R. O., & Listyastuti, H. (2025). Analysis of Synergistic Tourism Development in Banyuwangi's Traditional Practices: A Perspective of Welfare and Sustainability. *Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 2514–2525. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.6484>
- Pitanatri, I. A., Wijana, P. A., & Mirayani, N. K. S. (2025). Analysis of the social and economic impacts of the Nusa Penida Festival on the local community. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(12), 417–424. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i12.1082>
- Pratama, I. G. N. W., Lilasari, L. N. T., & Widana, I. B. G. A. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi Di Destinasi Ubud Pasca Pencabutan Pembatasan Perjalanan. *Jurnal Kepariwisata*, 23(2), 120–132. <https://doi.org/10.52352/jpar.v23i2.1522>
- Purnami, N. M. S., Putra, I. N. D., & Sucita Yanthy, P. (2022). Event Ubud Writers & Readers Festival Sebagai Promosi Destinasi Ubud. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 9, 31. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v09.i01.p02>
- Rezeki, S. R. I., & Maldin, S. A. (2016). Analyzing the Development of Tourism Industry in Several Cultural Events At Batam Regency, Riau Island Province. *Journal of Management and Business*, 15(2), 72–82. <https://doi.org/10.24123/jmb.v15i2.256>
- Reztrianti, D., Juanna, A., Haykal, A. P., & Wibowo, S. F. (2025). Ethnic Festivals and Revisiting Intentions: A Study of Cultural Tourism at Bali's Ogoh-Ogoh Festival. *Jambura Science of Management*, 7(2), 156–178. <https://doi.org/10.37479/jsm.v7i2.31410>
- Rusiawan, W., & Wijayanti, S. (2024). Impact Assestement of Cultural Events on Tourism and Creative Economy Sector. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 8(2), 222–248. <https://doi.org/10.34013/jk.v8i2.1738>
- Santosa, P. A. T., Soeroso, A., & Prakoso, A. A. (2024). Dampak Ekonomi Pahawang Culture Festival pada Pengembangan Potensi Desa Wisata Pulau Pahawang di Kabupaten Pesawaran Lampung: Suatu Analisis Deskriptif. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 617–626. <https://doi.org/10.54082/jupin.372>
- Sukmawati, N. M. R., Ginaya, G., Widowati, S., Sri Widhari, C. I., & Dyah, W. (2022). Bali Quality and Sustainable Tourism Development towards Local Economic Impact. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(12), 5921–5928. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i12-77>
- Sumarmi, S., Maryani, E., Rose, R. A. C., Patirol, S. P. S., Noviani, R., Kurniawati, E., & Arinta, D. (2026). Community-Based Tourism (Cbt) in the Osing Community'S Local Wisdom To Support Unesco Global Geopark Ijen in Kemiren Village, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 64(1), 176–189. <https://doi.org/10.30892/gtg.64115-1665>
- Swandewi, N. K., Adinda, C., Adipati, I. G., & Febrianto, I. G. A. (2024). Community Perspectives on the Environmental, Social, and Economic Impacts of the Tomohon International Flower Festival. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 5(2), 197–206. <https://doi.org/10.35912/simo.v5i2.3433>